

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai

Lokasi penelitian disini ialah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai yang terletak di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang beralamat lengkap di Jalan Sukmaraga No. 324, Kelurahan Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai mulai berdiri pada tahun 1978 – 1979 yang merupakan Unit Pelaksanaan Teknik (UPT) bergerak di bidang Pemasyarakatan dan bertanggung jawab serta berada di bawah Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Provinsi Kalimantan Selatan.

Unit Pelaksanaan Teknis atas (UPT) berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Kemenkumham RI) nomor M.01.PR.07.03 Tahun 1985 merupakan unit pelaksanaan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan yang sejalan dengan Pasal 1 UU tahun 1995 mengenai Pemasyarakatan. Lapas Kelas IIB Amuntai juga menampung tempat para tersangka maupun terdakwa yang ditahan sewaktu proses penyelidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan, atau disebut sebagai juga Rumah Tahanan Negara. Di samping memberikan pelayanan dan perawatan pada tersangka dan terdakwa, Lapas kelas IIB Amuntai juga melaksanakan pembinaan baik dari segi keterampilan maupun keagamaan kepada

narapidana serta terwujudnya tujuan guna para narapidana menyadari kesalahan, memperbaiki diri, menjadi mandiri dan tidak melakukan tindak pidana lagi agar bisa diterima oleh masyarakat maupun mampu berperan di kehidupan bermasyarakat setelah menjalani masa hukumannya.¹

2. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai

Lapas Kelas IIB Amuntai memiliki beberapa visi dan misi guna mewujudkan pembinaan yang optimal kepada para narapidananya, visi misi tersebut yaitu:

a. Visi:

Lembaga Pemasyarakatan harus mengutamakan keterbukaan, memberikan pelayanan secara optimal, mengedepankan keprofesionalan dalam bertugas, menguasai akan wawasan atau kompetensi yang luas guna mewujudkan visi tertib pemasyarakatan.

b. Misi:

- 1) Paham serta mampu dalam mengaktualisasikan tugas pokok maupun fungsi pemasyarakatan dan mengutamakan penerapan hukum dan hak asasi manusia dengan taat.
- 2) Mengutamakan profesionalisme dan menjaga integritas guna mengawal citra Lembaga Pemasyarakatan.
- 3) Konsisten dalam mengembangkan potensi atau kompetensi, agar

¹ Ahmad Noval Najib et al., *Laporan Akhir Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa KKN Tematik Tahap 3 (Angkatan VII) UIN Antasari Banjarmasin Di Lembaga Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lapas Kelas IIB Amuntai* (Amuntai, 2022), 3.

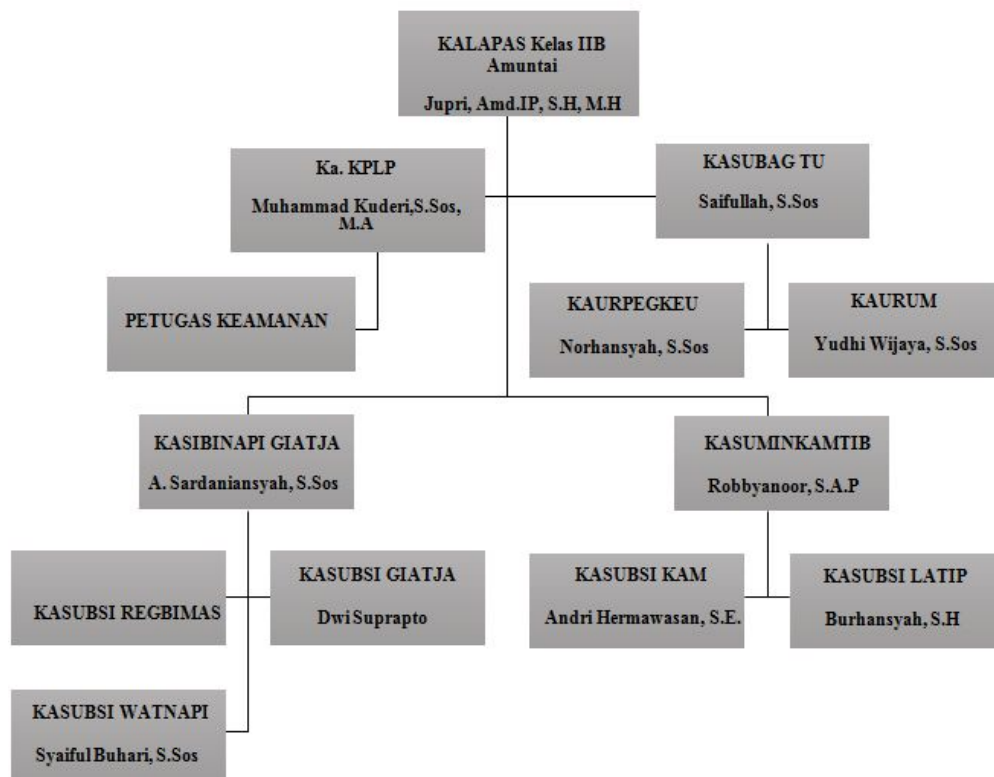
seiring waktu dapat meningkat dan terwujudnya sumber daya Petugas secara berkala.

- 4) Terjalannya kerjasama dengan instansi-instansi terkait dengan selalu mengoptimalkan komunikasi serta hubungan lintas sektoral.

3. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai

Berdasarkan pada struktur organisasi, sejak 4 november 2022 dipimpin oleh Kalapas Amuntai, Jupri, Amd.IP, S.H, M.H. Serta terdapat kepala bagian atau kepala sub-bagian yang telah memiliki peran serta tanggung jawab kerja masing-masing di Lapas.

BAGAN 4.2 STRUKTUR ORGANISASI LAPAS KELAS IIB AMUNTAI:



B. Validitas dan Reliabilitas

1. Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui seputar ketepatan dan kecermatan akan fungsi ukurnya, dengan uji validitas maka akan menunjukkan pertanyaan di kuisioner telah sah atau tidak. Instrumen dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika menunjukkan hasil yang tepat serta akurat dan sejalan dengan tujuan dilaksanakan pengukuran.² Uji validitas berdasar pada nilai r_{tabel} dan r_{hitung} , jika $r_{tabel} \geq r_{hitung}$ maka butir dinyatakan valid.³

Uji validitas dilakukan lewat software *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 24. Dalam penelitian ini, terdapat 25 butir pertanyaan yang terbagi atas 10 item skala religiusitas dan 15 item skala pemaafan diri. Hasil dari uji validitas, sebagai berikut:

a. Skala Religiusitas

Skala religiusitas disusun berdasarkan 3 aspek dari Mahudin dkk, yakni Islam, Iman, Ihsan yang diurai menjadi 10 butir pertanyaan. Hasil uji validitas yang didapatkan adalah 9 item valid dan 1 item tidak valid. *Blue print* dari skala religiusitas setelah dilakukan uji coba, sebagai berikut:

² Nurhaswinda et al., *Statistik Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan)*, (Bangkinang: Widya Puspita, 2018), 10.

³ Slamet Riyanto and Aglis Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (Sleman: Deepublish, 2020), 64.

TABEL 4.1 *BLUEPRINT* SKALA RELIGIUSITAS SETELAH UJI COBA

No.	Aspek	Item				Jumlah
		<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		
		Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
1.	Iman	2, 3, 6, 10	1	-	-	5
2.	Islam	9, 4	-	-	-	2
3.	Ihsan	5, 7, 8		-	-	3
Total		9	1	-	-	10

Responden dari populasi yang dipilih peneliti merupakan narapidana narkotika di Lapas Kelas IIB Amuntai. Pengambilan data dilaksanakan dengan menyebar kuisioner ke blok kamar yang di distribusikan oleh petugas lapas dan tamping. Hasil data terkumpul sebanyak 167. Responden diminta mengisi kuisioner, yakni skala religiusitas dan pemaafan diri.

b. Skala Pemaafan Diri

Skala pemaafan diri disusun berdasarkan aspek dari Larasati dan Widyastuti, yakni aspek mengakui tanggung jawab dan memperbaharui harga diri yang diurai menjadi 15 pertanyaan. Hasil uji validitas yang didapatkan adalah 10 item valid dan 5 item tidak valid. *Blue print* dari skala pemaafan diri setelah dilakukan uji coba, sebagai berikut:

TABEL 4.2 BLUEPRINT SKALA PEMAAFAN DIRI SETELAH UJI COBA

No	Aspek	Item				Jumlah
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
1.	Mengakui tanggung jawab	2, 15, 6, 7	3	1, 5, 14	4	9
2.	Memperbaharui harga diri	9, 12, 13	-	-	8, 10, 11	6
Total		7	1	3	4	15

2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan hasil dari pengukuran dengan melihat seberapa jauh hasil pengukuran dapat dipercaya dan secara konsistensinya. Uji reliabilitas digunakan untuk mendapatkan hasil yang ajeg dalam mengukur fenomena yang sama pada periode yang berbeda.⁴ Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya dalam pengukuran dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai *Cronbach's alpha* yang taraf signifikansinya $> 0,6$ yang berarti reliabel.⁵

Uji reliabilitas dilakukan lewat software *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 24. Hasil dari uji reliabilitas sebagai berikut:

TABEL 4.3 HASIL UJI RELIABILITAS

Skala	Pernyataan	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Religiusitas	9 item	0,755	Reliabel

⁴ Yusrizal, *Tanya Jawab Seputar Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016), 112.

⁵ Budi Darma, *Statiska Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)* (Bogor: Guepedia, 2021), 17.

Pemaafan Diri	10 item	0,711	Reliabel
---------------	---------	-------	----------

Tabel di atas menunjukkan skor dari *cronbach's alpha* skala religiusitas adalah 0,755 dari item butir pernyataan. Adapun menunjukkan skor dari *cronbach's alpha* skala pemaafan diri adalah 0,711 dari 10 item butir pernyataan. Sehingga skor alpha > 0,6 dapat dinyatakan reliabel.

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa instrument dari variabel religiusitas dan pemaafan diri dinyatakan valid serta reliabel sebagai instrumen pengumpulan data.

C. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

1. Gambaran Responden Penelitian

Responden penelitian yakni narapidana narkotika di Lapas Kelas IIB Amuntai yang populasinya berjumlah 313 narapidana narkotika, lalu diperoleh 167 narapidana narkotika sebagai sampel. Deskripsi umum penelitian ini berdasarkan pada usia, status pernikahan, dan pendidikan terakhir.

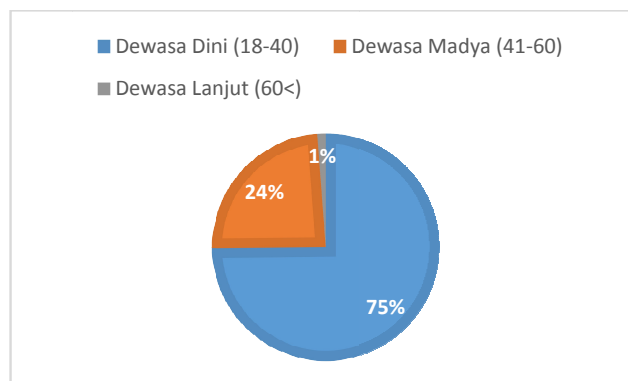
TABEL 4.4 GAMBARAN RESPONDEN BERDASARKAN USIA

Kategori Usia	Jumlah	Persentase
Dewasa Awal (18-40)	126	75%
Dewasa Tengah (41-60)	39	24%
Dewasa Lanjut (60<)	2	1%

Dilihat dari table di atas, bahwa jumlah responden yang kategori dewasa awal dengan usia 18-40 tahun berjumlah 125 orang, kategori dewasa tengah

dengan usia 41-60 tahun berjumlah 40 orang, kategori dewasa lanjut berjumlah 2 orang.

GAMBAR 4.1 DIAGRAM RESPONDEN BERDASARKAN USIA

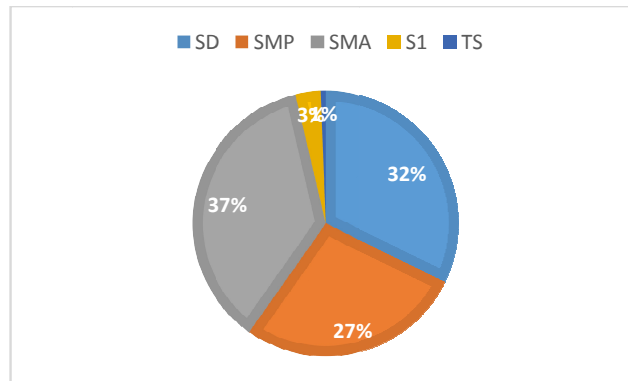


TABEL 4.5 GAMBARAN RESPONDEN BERDASARKAN PENDIDIKAN TERAKHIR

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
SD	53	32%
SMP	45	27%
SMA	63	37%
S1	5	3%
Tidak Sekolah	1	1%

Dilihat dari table di atas, bahwa jumlah responden dengan pendidikan terakhirnya SD berjumlah 53 orang, SMP 45 orang, SMA 60 orang, S1 5 orang, dan tidak sekolah 1 orang.

GAMBAR 4.2 DIAGRAM RESPONDEN BERDASARKAN PENDIDIKAN TERAKHIR

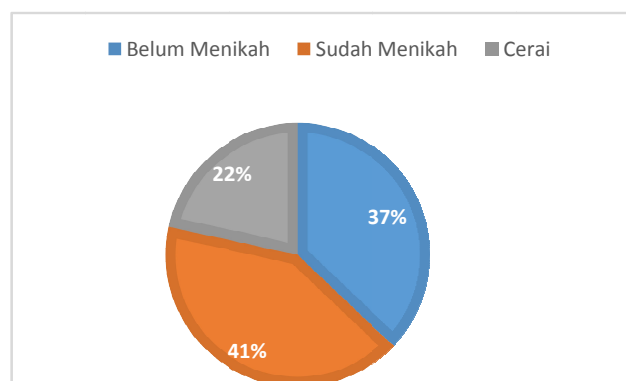


TABEL 4.6 GAMBARAN RESPONDEN BERDASARKAN STATUS PERNIKAHAN

Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase
Belum Menikah	62	37%
Sudah Menikah	69	41%
Cerai	36	22%

Dilihat dari table di atas, bahwa jumlah responden dengan status belum menikah sebanyak 62 orang, sudah menikah 69 orang, dan cerai 36 orang.

GAMBAR 4.3 DIAGRAM RESPONDEN BERDASARKAN STATUS PERNIKAHAN



2. Analisis Data Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis statistic descriptive digunakan guna mendeskripsikan data yang diperoleh.

TABEL 4.7 ANALISIS DESKRIPTIF

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RELIGIUSITAS	167	13	23	36	30.11	3.097
PEMAAFAN DIRI	167	17	23	40	31.99	3.194

Tabel di atas pada aspek religiusitas menunjukkan nilai range 13, nilai minimum 23, nilai maximum 36, mean 30,11, dan standar deviasi 3.097. Adapun pada aspek pemaafan diri menunjukkan nilai range 17, nilai minimum 23, nilai maximum 40, mean 31.99, dan standar deviasi 3.194

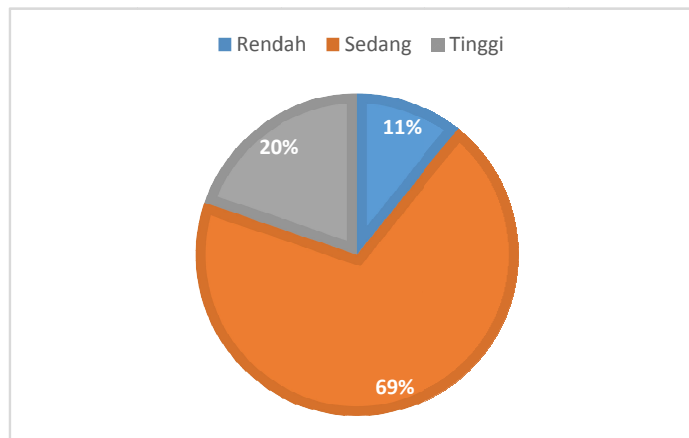
a. Analisis Data Variabel Religiusitas

Berdasarkan table uji deskriptif di atas, nilai mean pada variabel religiusitas sebesar 30,11 serta standar deviasi 3.097. Selanjutnya, nilai mean dan standar deviasi di masukkan ke dalam rumus guna menghitung kategori variabel, berikut hasilnya:

TABEL 4.8 HASIL KATEGORISASI VARIABEL RELIGIUSITAS

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 27$	18	11%
Sedang	$27 \leq X < 33$	116	69%
Tinggi	$33 \leq X$	33	20%

GAMBAR 4.4 DIAGRAM KATEGORISASI DATA TINGKAT VARIABEL RELIGUSITAS



Berdasarkan table di atas, tingkat religiusitas narapidana narkoba dengan kategori rendah ada 11% atau 18 narapidana, kategori sedang 69% atau 116 narapidana, dan kategori tinggi 20% atau 33 narapidana.

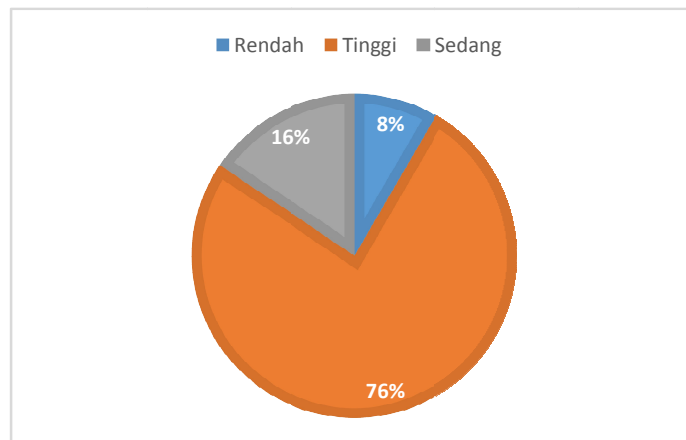
b. Analisis Data Variabel Pemaafan Diri

Berdasarkan table uji deskriptif di atas, nilai mean pada variabel pemaafan diri sebesar 31,99 serta standar deviasi 3.194. Selanjutnya, nilai mean dan standar deviasi di masukkan ke dalam rumus guna menghitung kategori variabel, berikut hasilnya:

TABEL 4.9 HASIL KATEGORISASI VARIABEL PEMAAFAN DIRI

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 29$	14	8%
Sedang	$29 \leq X < 35$	127	76%
Tinggi	$35 \leq X$	26	16%

GAMBAR 4.5 DIAGRAM KATEGORISASI DATA TINGKAT VARIABEL PEMAAFAN DIRI



Berdasarkan table di atas, tingkat pemaafan diri narapidana narkotika dengan kategori rendah ada 8% atau 14 narapidana, kategori sedang 76% atau 127 narapidana, dan kategori tinggi 16% atau 26 narapidana.

3. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Prosedur yang digunakan guna melihat data sudah terdistribusi dalam sebaran normal ialah dengan melakukan uji normalitas. Pelaksanaan uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* yakni jika nilai sig. > 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal. Apabila nilai sig < 0,05 maka dinyatakan tidak berdistribusi normal.⁶

⁶ Nuryadi et al., *Dasar-Dasar Statistik Penelitian* (Yogyakarta: Sibuku Media, 2017), 79.

TABEL 4.10 HASIL UJI NORMALITAS

		Unstandardized Residual
N		167
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.12550116
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.061
	Negative	-.052
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Hasil uji normalitas kolmogorv-smirnov yang dilihat dari table Asymp. Sig (2-tailed) adalah $0,200 > 0,05$ maka dinyatakan data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat bentuk hubungan antara variabel apakah linear dari variabel yang diteliti.⁷ Berdasarkan pedoman dalam menentukan uji linearitas ialah dengan nilai sig. (*deviation from linearity*) lebih besar $> 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan yang linear antar variabel x dan variabel y.⁸

⁷ Ivan Fanani Qomusuddin, *Statistik Pendidikan (Lengkap Dengan Aplikasi IMB SPSS Statistic 20.0)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 38.

⁸ Sintha Wahjusaputri and Anim Purwanto, *Statiska Pendidikan* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), 217.

TABEL 4.11 HASIL UJI LINEARITAS

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SF * REL	Between Groups	(Combined)	184.663	13	14.205	1.44	.147
		Linearity	71.380	1	71.380	7.24	.008
		Deviation from Linearity	113.283	12	9.440	.958	.492
	Within Groups		1508.331	153	9.858		
	Total		1692.994	166			

Hasil uji linearitas dari nilai sig. (*deviation from linearity*) adalah 0,492 > 0,05, maka dinyatakan antara variabel religiusitas dan variabel pemafaan diri linear.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan langkah yang dilakukan guna menentukan hipotesis nol diterima atau ditolak.⁹ Uji hipotesis dilakukan lewat software *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 24, dengan memakai analisis regresi linear sederhana. Apabila nilai sig. < 0,05 maka Ha diterima dan Ho

⁹I Putu Ade Andre Payadnya and I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika, *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan SPSS* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 75.

ditolak, dan begitu pun sebaliknya.¹⁰ Adapun hipotesis yang diajukan peneliti sebagai berikut:

Ha : Terdapat kontribusi religiusitas terhadap pemaafan diri pada narapidana narkoba di Lapas Kelas IIB Amuntai.

Ho : Tidak terdapat kontribusi religiusitas terhadap pemaafan diri pada narapidana narkoba di Lapas Kelas IIB Amuntai.

TABEL4.12 HASIL UJI REGRESI LINIER SEDERHANA

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.619	2.378		10.774	.000
	REL	.212	.079	.205	2.695	.008

Dari table di atas yang menunjukkan nilai *Sig.* variabel religiusitas sebesar $0,008 < 0,05$ yang menunjukkan Ha yang diajukan peneliti diterima dan Ho ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas berkontribusi terhadap pemaafan diri pada narapidana narkoba Lapas Kelas IIB Amuntai.

¹⁰ Febriyanti Eka Supriatin et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Makassar: Cendekia Publisher, 2022), 53.

TABEL 4.13 ANALISIS DETERMINASI HIPOTESIS

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.205 ^a	.042	.036	3.135
a. Predictors: (Constant), RELIGIUSITAS				
b. Dependent Variable: SF				

Merujuk table di atas, nilai R adalah 0,205, maka religiusitas mempunyai kontribusi terhadap pemaafan diri. Adapun pada nilai (*R square*) adalah 0,042 yang menunjukkan bahwa kontribusi variabel religiusitas terhadap pemaafan diri sebesar 4,2% dan 95,8% dipengaruhi faktor lain.

Selanjutnya, menentukan tingkat kontribusi antara variabel religiusitas dengan variabel pemaafan diri dari table klasifikasi nilai koefisien korelasi berikut:¹¹

TABEL 4.14 PEDOMAN KLASIFIKASI INTERPRETASI KOEFISIEN KORELASI

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 - 1,000	Sangat Kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,40 - 0,599	Cukup Kuat
0,20 - 0,399	Rendah
0,00 - 0,199	Sangat Rendah

¹¹ Amruddin et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 191.

Nilai R yang menunjukkan 0,205 dan bila dilihat pada pedoman di atas maka 0,205 ada pada interval 0,20 – 0,399. Sehingga, kontribusi religiusitas terhadap pemaafan diri pada narapidana narkoba di Lapas Kelas IIB Amuntai berada pada kategori rendah.

5. Aspek Pembentuk Utama

a. Aspek Pembentuk Utama Religiusitas

Aspek pembentuk utama dari variabel religiusitas ialah iman, islam, dan ihsan. Langkah dalam mendapatkan nilai dari setiap aspek dengan membagi skor total per aspek dengan skor total.

$$\text{Iman} : \frac{2.307}{5.023} \times 100\% = 46\%$$

$$\text{Islam} : \frac{1.143}{5.023} \times 100\% = 23\%$$

$$\text{Ihsan} : \frac{1.573}{5.023} \times 100\% = 31\%$$

Maka aspek yang paling besar sumbangan efektifnya pada variabel religiusitas adalah iman dengan persentase sebesar 46%. Diikuti oleh aspek ihsan dengan persentase sebesar 31% dan terakhir aspek islam sebedar 23%. Aspek yang berperan dalam membentuk variabel religiusitas adalah aspek iman dan aspek islam dan ihsan memiliki peran lebih rendah

b. Aspek Pembentuk Utama Pemaafan Diri

Aspek pembentuk utama dari variabel pemaafan diri ialah mengakui tanggung jawab, dan memperbaharui harga diri. Langkah dalam mendapatkan nilai dari setiap aspek dengan membagi skor total per aspek dengan skor total.

$$\text{Mengakui tanggung jawab} : \frac{3.734}{5.343} \times 100\% = 70\%$$

$$\text{Memperbaharui harga diri} \quad \frac{1.654}{5.343} \times 100\% = 30\%$$

Maka aspek yang paling besar sumbangan efektifnya pada variabel pemaafan diri adalah mengakui tanggung jawab dengan persentase sebesar 70%. Diikuti oleh aspek memperbaharui harga diri dengan persentase sebesar 30%. Maka, aspek yang berperan dalam membentuk variabel pemaafan diri adalah aspek mengakui tanggung jawab dan aspek memperbaharui harga diri memiliki peran lebih rendah.

D. Pembahasan

Dalam penelitian ini, jumlah responden sebanyak 167 narapidana narkotika. Di Lapas Kelas IIB Amuntai, narapidana dengan kasus narkotika mendominasi dibandingkan kasus pidana lainnya. Berdasarkan update terbaru di bulan September 2022 dari Kementerian Hukum dan HAM pun menyatakan bahwa klasifikasi kejahatan ada 139.839 jiwa dari penghuni Lapas maupun Rutan merupakan kasus narkotika.¹² Sehingga, penyumbang tersebar penghuni Lapas di Indonesia ialah pelanggar kasus narkotika.

Tindak pidana narkotika termasuk kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*).¹³ Dimana mereka harus mempertanggung jawabkan dan di hukum sehingga merubah status yang sebelumnya masyarakat biasa menjadi pelaku tindak criminal atau narapidana. Sebagai narapidana ruang untuk beraktivitas

¹² Kusnandar, "Penghuni Lapas Dan Rutan Kelebihan Kapasitas 109% Pada September 2022."

¹³ Wijayanti Puspita Dewi, "Penjatuhan Pidana Penjara Atas Tindak Pidana Narkotika Oleh Hakim Di Bawah Ketentuan Minimum Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika," *Jurnal Hukum Magnum Opus* 2, no. 2 (February 2019): 59.

sangat terbatas, ditambah dengan tidak dapatnya melakukan perannya sebagai masyarakat. Hal ini bisa menjadi pemicu stressor bagi narapidana, dimana mereka akan mendapatkan sanksi sosial, merasakan hilangnya kebebasan, merasa bersalah akan perbuatannya, dan perasaan malu.¹⁴ Penilaian buruk terhadap diri sendiri seperti rasa bersalah dan perasaan malu dapat bertahan dalam diri seseorang serta berpotensi sebagai beban psikologis. Dalam kondisi seperti ini langkah yang dapat dilakukan dan membantunya adalah dengan memaafkan atau pemaafan diri.¹⁵

Memaafkan memberikan dampak positif bagi individu, yakni seperti ketenangan batin, mengeluarkan perasaan negative, merasakan emosi positif, dan lepas dari perasaan buruk yang ada di dalam hati.¹⁶ Memaafkan diri dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang, karena individu akan mampu mengelola amarahnya. Rasa cemas, depresi dan marah dapat diatasi dengan perilaku pemaafan sehingga dapat membentuk kesejahteraan pada diri. Hal ini selaras dengan penelitian Ninuk Dwi Puspa Handayani, bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pemaafan diri dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana perempuan kelas IIA Kota Semarang.¹⁷

Menjawab rumusan masalah yang pertama terkait tingkat religiusitas narapidana narkoba di Lapas Kelas IIB Amuntai, yakni melalui hasil analisis data variabel religiusitas bahwa narapidana yang berada di kategori rendah ada 18

¹⁴ Raynaldi Raka Yuda Sinuraya and Mitro Subroto, "Kondisi Psikologis Narapidana Selama Menjalani Hukuman Seumur Hidup," *Jurnal Gema Keadilan* 8 (December 2021).

¹⁵ Afthonul Afif, *Eudaimonisme* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), 233.

¹⁶ Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, and Rahmat Hidayat, "Konsep Memaafkan Dalam Psikologi Positif," *Indonesian Journal of Counseling and Development* 3, no. 2 (2021): 110.

¹⁷ Ninuk Dwi Puspa Handayani, "Hubungan Antara Pemaafan Diri Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Perempuan di Lapas Kelas IIA Kota Semarang," t.t., 56.

atau 11%, kategori sedang 116 atau 69%, kategori tinggi 33 atau 20%. Merujuk pada hasil analisis tersebut, maka umumnya religiusitas narapidana narkoba di Lapas Kelas IIB Amuntai terhitung ke dalam kategori sedang.

Religiusitas narapidana narkoba di Lapas Kelas IIB Amuntai yang mendominasi berada di kategori sedang. Hal ini sejalan dengan faktor religusitas yang dikemukakan oleh Thoules. Faktor yang cenderung mempengaruhi religusitas seseorang adalah pengaruh pengajaran dan faktor sosial lainnya seperti pengalaman emosional atau berpartisipasi dalam kegiatan agama¹⁸

Lapas yang pola pembinaannya berbasis pesantren satu-satunya yang ada di Kalimantan Selatan ialah Lapas Kelas IIB Amuntai atau dikenal juga sebagai Ponpes At-Taubah. Pembinaan agama disana lebih intens dan konsisten. Pembinaan agama bagi narapidana guna menyadarkan mereka akan perbuatannya di masa lalu yang telah merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Wiwik Anggranti yang memaparkan bahwa pembinaan agama memberikan dampak positif, dimana narapidana jadi lebih tahu akan aturan-aturan agama serta tingkah lakunya menjadi lebih terkontrol.¹⁹

Adanya pembinaan agama diharapkan dapat membangun perasaan narapidana untuk menebus kesalahannya, dan bertobat dengan sungguh-sungguh atau disebut taubat nasuha. Hakikat dari taubat ialah menyesali dari perbuatan dosa yang pernah dilakukan, tidak melakukan perbuatan tersebut, dan berkemauan tidak

¹⁸ Puji Prihwanto et al., *Konseling Lintas Agama Dan Budaya: Strategi Konseling Di Era Modern* (Bogor: Guepedia, 2021), 84.

¹⁹ Wiwik Anggranti, "Pembinaan Keagamaan Dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan Dan Anak Kelas II Tenggara," *JPM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (June 2022): 21.

mengulangi lagi kedepannya. Tiga hal ini harus hadir saat seseorang sedang bertaubat.²⁰ Ayat Al-Qur'an yang membahas taubat, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya”. (QS. At-Tahrim/66: 8)

Dari hasil analisis, aspek yang menunjukkan kontribusi besar pada variabel religiusitas merupakan aspek iman dengan sumbangan efektif sebesar 46%. Merujuk pada iman yang disebut oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam ialah iman itu yang harus dipercayai oleh seorang muslim, lalu sebagai orang muslim harus mengikat hati dengan iman. Ikatan inilah yang dinamai dengan akidah.²¹

Pandangan Islam dalam keberagamaan luas, tidak hanya dalam segi ibadah tapi juga dalam segi aktivitas dalam beragama. Disebutkan di dalam Q.S *Al-Baqarah/2*: 208, bahwa sebagai umat Islam diperintahkan beragama secara sepenuhnya agar melahirkan nilai moral Islam dalam aktivitasnya sehari-hari.²² Islam juga menjunjung tinggi nilai-nilai tauhid, yang mana tauhid dalam Islam direalisasikan ke dalam Iman, Islam, dan Ihsan²³

Adapun aspek-aspek religiusitas yang didasari oleh Mahudin dkk ada tiga aspek. Pertama, aspek islam berkaitan dengan kewajiban beragama, bunyi salah

²⁰ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Tobat Dan Inabah* (Jakarta: Qisthi Press, 2017), 29.

²¹ Quraish Shihab, *Ahlak: Yang Hilang Dari Kita* (Tangerang: Lentera Hati Group, 2016), 96.

²² Suryadi and Hayat, *Religiositas Konsep, Pengukuran Dan Implementasi Di Indonesia*, 6.

²³ Nur Anghanti, *Psikologi Kepribadian Dalam Perspektif Spiritual Ilahiah: Mengenal Konsep Tauhid Asma Wa Sifat Asmaul Husna*, 48.

satu item pernyataannya “*setiap saat dalam hidup saya, saya dapat meningkatkan hubungan saya kepada Allah Ta’ala dengan cara merenungi ciptaan-Nya*”. Aspek kedua iman berkaitan dengan pemahaman mengenai agama, selaras dengan bunyi salah satu item pernyataan “*semakin banyak pengetahuan yang saya miliki, maka seharusnya saya lebih rendah hati*”. Aspek ketiga ihsan berkaitan dengan akhlak, selaras dengan bunyi salah satu item pernyataan “*saya merasa malu bila melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, meskipun saya tahu orang lain juga melakukannya*”.

Menjawab rumusan masalah kedua terkait tingkat pemaafan diri narapidana narkotika di Lapas Kelas IIB Amuntai, yakni melalui hasil analisis data variabel pemaafan diri bahwa narapidana yang berada di kategori rendah ada 14 atau 8%, kategori sedang 127 atau 76%, kategori tinggi 26 atau 16%. Merujuk pada hasil analisis tersebut, maka umumnya pemaafan diri narapidana narkotika di Lapas Kelas IIB Amuntai terhitung ke dalam kategori sedang.

Pemafaan diri narapidana narkotika Lapas Kelas IIB Amuntai yang mendominasi ialah pada kategori sedang, jika ditinjau dari teori Hall dan Fincham, maka artinya para narapidana narkotika telah berusaha mengurangi motivasi untuk menghakimi diri sendiri atas kesalahan di masa lalunya. Dari sinilah juga terbentuk motivasi untuk bersikap baik pada diri sendiri.²⁴

Hasil analisis aspek yang menunjukkan kontribusi besar pada variabel pemaafan diri merupakan aspek mengakui tanggung jawab dengan sumbangan efektif sebesar 70%. Sejalan dengan faktor pemaafan diri oleh Woodyat dkk

²⁴ Worthington and Wade, *Handbook of Forgiveness*, 27.

bahwa tanggung jawab merupakan langkah pertama dalam proses pemaafan diri, dan menilai dirinya dengan jujur atas kesalahan yang sudah dilakukan.²⁵ Diperkuat kembali dengan teori yang dikemukakan oleh Wohl, DeShea, Wahkinney bahwa pemaafan diri memberikan perubahan positif dalam hal perasaan, perilaku, serta keyakinan mengenai diri sendiri yang terjadi setelah bertanggung jawab atas hal-hal yang dilakukannya.²⁶

Selaras dengan aspek-aspek pemaafan diri yang didasari oleh Dyah Ayu Larasati dan Tria Widyastuti ada tiga aspek. Pertama, aspek mengakui tanggung jawab berkaitan dengan kemampuan bekerja atas apa yang telah terjadi, bertanggung jawab tanpa membebaskan diri dari kesalahan maupun menyalahkan diri sendiri, selaras dengan bunyi salah satu item pernyataannya “*saya bertanggung jawab atas kesalahan yang telah saya lakukan*”. Aspek kedua memperharui harga diri berkaitan dengan kemampuan mengakui kegagalan yang dapat membantunya memulihkan harga diri, selaras dengan bunyi salah satu item pernyataannya “*saya sadar telah melakukan kesalahan tetapi saya tidak akan berlarut-larut menghakimi diri saya sendiri*”.

Pemaafan bahkan digunakan sebagai terapi kepada narapidana di Lapas, penelitian ini dilakukan oleh Zuanny dan Subandi. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terapi pemaafan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kebermaknaan hidup narapidana setelah dilakukan terapi. Adanya terapi pemaafan di Lapas berdasarkan pada bukti empiris mampu membenahi emosi, menekan perasaan negative serta perasaan terpojokan selama

²⁵ Woodyat et al., *Handbook of the Psychology of Self-Forgiveness*, 125.

²⁶ Wohl Michael J. A. and Kendra J McLaughlin, “Self-Forgiveness: The Good, the Bad, and the Ugly,” *Social and Personality Psychology Compass* 8, no. 8 (2014): 423.

menjalani masa hukuman, mengurangi reaksi negative, terbangun empati, dan mengurangi kemungkinan narapidana mengulangi tindak pidana.²⁷

Kemudian, menjawab rumusan masalah yang ketiga tentang kontribusi religiusitas terhadap pemaafan diri pada narapidana narkotika di Lapas Kelas IIB Amuntai, dilihat dari hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa ada kontribusi religiusitas terhadap variabel pemaafan diri. Kontribusi variabel religiusitas terhadap pemaafan diri dipersentasekan sebesar 4,2% dan 95,8% dipengaruhi faktor lain. Pada tingkat hubungan antara religiusitas terhadap pemaafan diri yang mengacu pada pedoman koefisien korelasi ada di kategori rendah yang dilihat pada hasil nilai sig. sebesar 0,205 dan itu ada di antara 0,20 – 0,399. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat religiusitas terhadap pemaafan diri pada narapidana narkotika di Lapas Kelas IIB Amuntai memiliki pengaruh yang rendah.

Individu dalam merespon kesalahannya berbeda-beda, ada yang mampu memakluminya dan ada juga yang mengkritik atau menghakimi dirinya atas kesalahan yang telah dilakukan. Penyesalan atas kesalahan yang dilakukan bisa menjadikan individu menutup diri dari orang sekitar dan bahkan bisa membahayakan dirinya sendiri. Berdasarkan Woodyat dkk menjelaskan bahwa pemaafan diri merupakan hal yang paling sulit dilakukan. Dimana pemaafan diri juga proses perubahan yang sulit diketahui karena karena ada beberapa faktor, seperti faktor waktu maupun faktor individu yang berbeda.²⁸

²⁷ Wohl, DeShea, and Wahkinney, "Looking Within: Measuring State Self-Forgiveness and Its Relationship to Psychological Well-Being," 28.

²⁸ Dyah Ayu Larasati and Tria Widyastuti, "Pengembangan Skala Pemaafan Diri (Self-Forgiveness)," *Acta Psychologia* 2, no. 1 (2020): 82.

Setelah dilakukan wawancara dengan salah satu narapidana narkotika Lapas Kelas IIB Amuntai dapat disimpulkan bahwa dalam proses pemaafan diri, ia terlebih dahulu melewati fase-fase sulit, salah satunya seperti merasa dirinya tidak pantas untuk hidup dan tidak lepas dari perasaan bersalah. Fase sulit tersebut dapat dilewati setelah ia mendekatkan diri kepada Allah, merubah pola pikirnya yang negative ke positif, menyibukkan diri dengan hal-hal baik selama di Lapas, dan dukungan dari keluarganya. Maka, jika ditinjau dari aspek perasaan dan sosial hal tersebutlah yang berpengaruh dalam pemaafan diri narapidana narkotika. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh narapidana narkotika tersebut:

“Berbagai pikiran-pikiran buruk, merasa kada pantas ulun ni hidup, lawan merasa bersalah itu sudah pasti dirasakan. Terpuruk banar ulun pada saat itu, pokoknya pikiran kalut tu pang. Tapi ulun pikir-pikir, hidup ini terus berjalan...kada mau kita terbelenggu lawan masa-masa itu. Yang meolah ulun bangkit lagi iya dengan mulai rajin ibadah ke masjid, mulai membacai qur'an, be taubat...mendekatkan diri ni pang ke Allah. Ulun yakin, Allah menciptakan ulun ni berarti ulun salah satu hamba yang kuat menghadapi ujian-ujian-Nya. Menyibukkan diri lawan kegiatan positif yang ada disini jua membantu ulun supaya bisa jadi pribadi yang baik.”²⁹

Meninjau ajaran maaf dalam Islam merupakan salah satu konsep yang mendatangkan banyak hikmah dan makna kemanusiaan. Selain itu ajaran maaf juga berkaitan dengan pembebasan jiwa dari hukuman, tuntutan, dan sanksi karena perbuatan atau kesalahan yang telah dilakukan. Di samping perintah agama, pemberian maaf juga memberikan manfaat bagi kedamaian umat manusia dan tanda dari kesehatan kepribadian seseorang. Memberikan maaf merupakan sifat orang yang berjiwa besar, oleh karena itu maaf memiliki esensi dalam Islam yang mana berkaitan dengan hubungan dengan manusia (*hablun minannas*),

²⁹ D, Narapidana Narkotika Lapas Kelas IIB Amuntai, Wawancara Pribadi, Amuntai 8 November 2023.

hubungan baik dengan dirinya sendiri (*hablun minannafsi*) dan jasmani (*hablun minal jismii*).³⁰ Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *hablun minannafsi* maupun *tazkiyatun nafs*, sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: “Demi jiwa dan kesempurnaannya. Kami ilhami dalam jiwa manusia itu dua kecenderungan (kecenderungan) motivasi ketakwaan dan kejahatan. Sesungguhnya sehatlah orang yang menyucikan jiwanya, dan sakit jiwanya orang yang mengotori mentalnya.” (QS. Asy-Syams/91: 7-10).

Hipotesis alternatif pada penelitian ini diterima. Berdasarkan nilai sig. variabel religiusitas terhadap pemaafan diri sebesar $0,008 < 0,05$, maka H_a yang diajukan peneliti diterima. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudana bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan forgiveness. Perilaku yang dikaitkan pada ajaran agama maka akan cenderung lebih mudah untuk melakukan forgiveness. *Forgiveness* juga akan memunculkan belas kasih (*compassion*) maupun berbuat baik (*kindess*).³¹

Lapas Kelas IIB Amuntai yang pembinaan agamanya berbasis pesantren merupakan bentuk koping religiusitas terhadap narapidana. Pendekatan agama dalam mengatasi berbagai peristiwa merupakan perilaku yang menggambarkan koping religius positif.³² Dalam khazanah psikologi juga disebut, bila individu dalam mengatasi masalah maupun stress menggunakan pendekatan agama maka

³⁰ Jaya and Sufya, *Spiritualisasi Taubat Dan Maaf Dalam Optimalisasi Kesehatan Mental*, 118–120.

³¹ Anna Wati Dewi Purba and Alfani Yudana, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Forgiveness Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan,” *Journal of Education, Humaniora, and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 3 (February 2022).

³² Suwarsi et al., *Psikologi Industri Dan Organisasi*, 128.

itu merupakan koping religius. Koping religius memegang prinsip bahwa di kehidupan ada kekuatan besar yang berpusat dari unsure ke-Tuhanan.³³ Dalam beberapa penelitian juga ada menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan yang memusatkan pada hal-hal keagamaan berdampak positif terhadap kesehatan mental. Maka, religiusitas ada pengaruhnya dengan kesehatan mental, dan ini sejalan dengan tujuan Lapas mengenai program pembinaan.³⁴

Hal ini juga menjadi sumbangsih bagi Lapas Kelas IIB Amuntai, dan membuktikan dengan adanya pembinaan berbasis pesantren memberikan dampak positif bagi narapidana narkoba disana dalam perihal agama. Sehingga pembinaan dengan basis pesantren bisa diterapkan oleh Lapas lain atau menjadikan Lapas Kelas IIB Amuntai role model dalam pembinaan. Adanya pesantren tersebut tentu memiliki tujuan, salah satunya agar para narapidana keluar dari Lapas memiliki ilmu agama yang dapat mencegahnya melakukan kesalahan yang sama.

E. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan pada penelitian ini yang telah dilakukan dengan maksimal, ialah:

1. Pengukuran religiusitas dalam aspek Islam kurang mengeksplorasi pada perihal praktis ibadah, sehingga peneliti mendatang yang ingin meneliti

³³ Ahmad Kamaluddin, *Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani Dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Fenomenologi Komunitas Punk Tasawuf Underground)* (Jakarta: Cipta Media Nusantara, 2022), 183.

³⁴ Karina Syahfitri and Odi Jarodi, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesehatan Mental Narapidana Tindak Pidana Umum Di Lapas Kelas 1 Bandar Lampung," *Jurnal Komunikasi Hukum* 9, no. 1 (February 2023): 8.

mengenai religiusitas agar mempertimbangkan aspek-aspeknya guna sesuai dengan keadaan di lapangan.

2. Peneliti tidak bertemu dengan keseluruhan narapidana narkotika sampel penelitian secara langsung untuk mengisi skala. Sehingga hanya beberapa narapidana saja yang dapat dipantau peneliti dalam pengisiannya. Sisanya skala di distribusikan oleh petugas lapas dan tamping ke kamar-kamar narapidana narkotika.
3. Beberapa narapidana di dapati mengisi kuisioner dengan pola yang sama.
4. Jenis kelamin responden dalam penelitian ini seluruhnya berjenis kelamin laki-laki, sehingga tidak dapat disamakan dengan narapidana yang berjenis kelamin perempuan.